

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

##### A. Strategi Dakwah

###### 1. Strategi

###### a) Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Ditinjau dari segi etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya (Gulo, 2002: 2). Kata “strategi” dalam kamus bahasa Inggris adalah “*strategy*” yang berarti “siasat” (Echols & Shadily, 2005: 560). Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata strategi berarti ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 964).

Sedangkan Pengertian Strategi ditinjau dari segi terminologi menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* ‘rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu’ (Gulo, 2002: 2).
- 2) Strategi menurut Hermawan (2012: 33) adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi untuk mencapai tujuannya.
- 3) Chandler sebagaimana dikutip oleh Rangkuti (1997:4) mengungkapkan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.
- 4) Argyris dkk sebagaimana dikutip oleh Rangkuti (1997: 4) mengungkapkan bahwa strategi merupakan respon terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **b) Tahapan-Tahapan Strategi**

David (2002: 5) mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1) Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

2) Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

### 3) Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

### c) **Langkah-langkah Perencanaan Strategi**

Perencanaan strategi adalah upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk bagaimana menjadi organisasi, apa yang harus dikerjakan suatu organisasi, dan mengapa harus mengambil suatu tindakan. Manfaat dari perencanaan strategi di antaranya adalah:

- 1) Berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang telah disusun secara efektif
- 2) Memperjelas arah masa depan
- 3) Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan
- 4) Memecahkan masalah utama organisasi
- 5) Memperbaiki kinerja organisasi
- 6) Membangun kerja kelompok dan mengembangkan berbagai keahlian.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan strategis dalam suatu organisasi, antara lain:

(a) Membuat proses perencanaan strategis

Langkah pertama adalah membuat kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) atau pembentukan opini (*opini leaders*) internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang terpenting. Dukungan dan komitmen mereka merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategi ingin berhasil.

(b) Memperjelas visi, misi dan nilai-nilai organisasi.

Suatu organisasi mesti mempertegas keberadaannya yang didasarkan pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang beragam serta menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif.

(c) Menilai lingkungan eksternal.

Suatu perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang dikontrol oleh organisasi dan faktor “di luar” adalah faktor yang tidak dikontrol oleh organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi.

(d) Menilai lingkungan internal.

Untuk mengenali kekuasaan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja (*outputs*). Karena sebagian besar organisasi biasanya mempunyai banyak informasi tentang *inputs* organisasi, seperti gaji, pasokan, bangunan fisik dan personalia.

(e) Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.

Perencanaan merupakan masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis dihadapi dengan cara terbaik dan efektif jika organisasi

ingin mempertahankan kelangsungan hidup dan berhasil. Organisasi yang tidak menanggapi isu strategis dapat menghadapi akibat yang tidak diinginkan dari ancaman, peluang yang lenyap atau keduanya. Dalam pernyataan isu strategis harus mengandung tiga unsur:

*Pertama*, isu harus disajikan dengan ringkas, isu tersebut harus dibingkai sebagai pertanyaan bahwa organisasi dapat mengerjakan dan melakukan sesuatu. *Kedua*, faktor yang menyebabkan suatu isu menjadi persoalan kebijakan yang penting harus di daftar. Khususnya, misi, nilai-nilai atau kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal apakah yang membuat hal ini menjadi suatu isu strategis. Setiap strategi yang efektif akan dibangun di atas kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang sambil meminimalkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman. *Ketiga*, perencanaan harus menegaskan konsekuensi kegagalan menghadapi isu, bagaimana isu-isu yang beragam itu bersifat strategis, atau penting.

Maka dari itu, langkah identifikasi isu strategis benar-benar penting untuk

kelangsungan, keberhasilan dan keefektifan suatu organisasi (Bryson, 2001: 69-70). Strategi diidentifikasi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu. Strategi yang efektif secara teknis harus dapat bekerja. Strategi yang efektif harus menjadi etika, moral dan hukum organisasi dan juga harus menghadapi isu strategis yang mesti diselesaikan.

- (f) Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan.

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsi ini merupakan “visi keberhasilan” organisasi, visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang jelas memiliki sifat-sifat sebagai berikut: visi itu memfokus kepada masa depan yang lebih baik, mendorong harapan dan impian,

menarik nilai-nilai umum, menyatakan hasil yang positif, menekankan kekuatan kelompok yang bersatu, dan mengkomunikasikan antusiasme dan kegembiraan.

Berpijak dari langkah-langkah perencanaan strategis tersebut, maka sebuah organisasi dalam hal ini pondok pesantren harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(1) *Strength* (kekuatan)

Yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.

(2) *Weakness* (kelemahan)

Yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.

(3) *Opportunity* (peluang)

Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

(4) *Threats* (ancaman)

Yaitu memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafiudin & Djaliel, 1997: 76-77).

## 2. Dakwah

### a) Pengertian Dakwah

Secara *etimologi*, kata dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u- da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2009: 1). Sedangkan secara terminologi, akan penulis sampaikan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu:

- 1) Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Amin (2009: 5) mengungkapkan bahwa dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.
- 2) Dakwah menurut Ya'qub (1992: 13) adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 3) Aziz (2004: 10) mengungkapkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta menyeru kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah dengan cara yang bijaksana demi tercapainya masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

## b) Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist yaitu:

### 1) Surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِّدْ لَهُمُ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

## 2) Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْوَفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

## 3) Hadist Riwayat Muslim

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم

Artinya: Dari Abi Sa'id Al-Khudlari radhiyallahu 'anhu dia berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “ Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah (mengubah kemungkaran dengan hati) selemah-lemah iman (HR.Muslim) (Pimay, 2010: 3).

**c) Tujuan dan Fungsi Dakwah**

**1) Tujuan Dakwah**

Dakwah merupakan suatu kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya) (Syukir, 1983: 49). Tujuan dakwah menurut Hafidhudin (2001: 78) adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari adzab neraka. Amrullah Ahmad dalam bukunya Aziz (2004: 60) menyinggung tentang tujuan dakwah yaitu untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Beberapa tujuan dakwah tersebut, Pimay (2008: 8-13) mengungkapkan secara garis besar tujuan dakwah dapat dibagi dua yaitu:

(a) Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

(b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah antara lain:

- (1) Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan
- (2) Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat Allah SWT.

- (3) Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.

## 2) **Fungsi Dakwah**

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantab dalam aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak, sehingga dari situlah diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah rahmat Allah SWT. Disinilah fungsi dakwah sangat diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Menurut Aziz (2004: 60) fungsi dakwah adalah (1) untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar rahmatan lil 'alamiin bagi seluruh makhluk Allah. (2) Untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus. (3) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkar dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

#### d) **Unsur-unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Aziz, 2004: 75). Unsur-unsur tersebut adalah:

##### 1) ***Da'i* (subjek dakwah)**

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi (Aziz, 2004: 75). Sebagai seorang *da'i* harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan.

Langkah yang selanjutnya yaitu menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan masyarakat. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara yang bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar sesuai

dengan ajaran syariat Islam (Al-Qathani, 2005: 90).

2) **Mad'u (objek dakwah)**

*Mad'u* atau objek dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim. Kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah. Untuk itu pengetahuan tentang apa dan bagaimana *mad'u*, baik jika ditinjau dari segi psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi *mad'u* dalam proses dakwahnya (An-Nabiry, 2008: 230-231).

3) **Maddah (materi dakwah)**

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subjek dakwah untuk

diberikan/disampaikan kepada objek dakwah (Rofiah, 2010: 26). Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Anshari (1993: 146) mengemukakan bahwa secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu:

- (a) Masalah aqidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT.
- (b) Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya.
- (c) Masalah akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.

#### 4) **Washilah (media dakwah)**

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 63). Dengan kata lain, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah.

Ya'qub (1992: 47-48) mengemukakan bahwa media dakwah jika dilihat dari bentuk penyampaiannya, dapat digolongkan menjadi lima golongan besar yaitu:

- (a) Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan bebas setiap kesempatan dan lain sebagainya.
- (b) Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan. Misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamphlet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.

- (c) Lukisan yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya.
- (d) Audio visual yaitu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang, dan lain sebagainya.
- (e) Akhlak yaitu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturrehmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, menjaga kebersihan, dan rajin beribadah.

5) ***Thariq* (metode dakwah)**

Metode dilihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain mengatakan bahwa dakwah berasal dari bahasa Jerman “*methodicay*” artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti

cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Saputra, 2011: 242).

Dasar dari metode tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah manusia kepada jalan tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat di atas menjelaskan kepada para juru dakwah atau *da'i* tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

(a) Metode bil hikmah

Metode bil hikmah mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah

mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan (Pimay, 2006: 37).

(b) Maudzah hasanah

Maudzah hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audien sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain (Pimay, 2006: 38).

(c) Mujadalah atau diskusi

Metode mujadalah atau diskusi dilakukan apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisian

tinggi, seperti ahli kitab, orientalis filosof dan lain sebagainya.

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:

(a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

(b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman *mad'u* terhadap materi dakwah yang diterima. Metode tanya jawab sifatnya membantu kekurangan - kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

(c) Metode diskusi

Diskusi yang dimaksud sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan

sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Melalui metode diskusi, *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

(d) Metode propaganda (*di'ayah*)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengancara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuatif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Pelaksanaan dakwah dengan metode ini dapat menggunakan media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat dilakukan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet dan lain-lain.

(e) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan

tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan *da'i*. Metode ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.

(f) Metode drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara memberikan materi dakwah dengan suatu pertunjukan. Drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.

(g) Metode silaturahmi (*home visit*)

Yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Dakwah dengan metode ini dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain (Amin, 2009: 101-104).

### 3. Strategi Dakwah

Setelah membahas pengertian strategi dan dakwah, maka langkah selanjutnya yang perlu dibahas adalah strategi dakwah.

#### a) Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua *term* atau istilah tersebut sama-sama mengarah kepada sebuah keberhasilan *planning* yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah (Syukir, 1983: 32).

Menurut Hafidhudin (1998: 70-75) strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu: (1) Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, (2) Merumuskan masalah pokok umat Islam, (3) Merumuskan isi dakwah, (4) Menyusun paket-paket dakwah, (5) dan Evaluasi kegiatan dakwah.

## b) Dasar Hukum Strategi Dakwah

Dasar hukum strategi dakwah ini ada dalam ayat al-Qur'an dan Hadist:

### 1) Surat al-Maidah ayat 67

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ  
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Artinya: "Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang kafir".*

### 2) Hadist riwayat Bukhari

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

*Artinya: "Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat" (HR. Bukhari ) (Syukir, 1983: 22).*

## c) Asas-asas Strategi Dakwah

Terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan agar kegiatan dakwah dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Adapun asas-asanya yaitu sebagai berikut:

- 1) Azas fisiologis, azas ini erat hubngannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.

- 2) Azas Kemampuan dan keahlian *da'i* (*achievement and profesional*).
- 3) Azas Sosiologis, azas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- 4) Azas Psychologis, azas ini membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia.
- 5) Azas Efektif dan Efisiensi, azas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwahnya harus dapat menyeimbangkan antara waktu atau tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 1983: 32).

## **B. Akhlakul Karimah**

### **1. Pengertian Akhlakul Karimah**

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab jama'nya "*khuluqun*" yang menurut *lunghot* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Kholiq, 1999: 87). Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan (Abdullah, 2007: 3). Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti

atau kelakuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 17).

Secara terminologi, terdapat beberapa tokoh yang mengartikan akhlak dengan pendapat yang berbeda-beda namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Akhlak menurut Langgulung (1998: 58) adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan yang mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.
- b) Anis (1972: 202) mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c) Farid Ma'ruf di dalam bukunya Asmaran AS (2002: 1) mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Sedangkan karimah dalam pembahasan adalah secara baik atau mulia. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ  
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



*Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Akhlakul karimah dalam skripsi ini ialah akhlak atau perbuatan atau tingkah laku yang baik serta mudah dikerjakan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlakul karimah juga bisa diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

Menurut Adullah (2007: 192-193) dalam bukunya Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an menyebutkan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlakul karimah sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

- a) Berlaku jujur (al-amanah)
- b) Berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain)
- c) Memelihara kesucian diri (al-fitrah)
- d) Kasih sayang (ar-rahman)
- e) Berlaku hemat
- f) Menerima apa adanya dan sederhana
- g) Perlakuan baik kepada sesama
- h) Melakukan kebenaran yang hakiki

- i) Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya
- j) Adil dalam tindakan dan perbuatan
- k) Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa
- l) Sabar dalam menghadapi segala musibah
- m) Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia
- n) Sopan santun terhadap sesama manusia.

## 2. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Menurut Hidayat (2013: 24) dasar akhlakul karimah ada dua yaitu al-Qur'an dan Hadist.

### a) Al-Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang-orang yang berakhal mulia. (QS. Al-Qalam: 4)*

Pujian Allah ini hanya bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah *khuluqun 'adhim* menunjukkan keagungan dan keagungan moralitas rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad saw. Allahpun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat

layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai *uswah hasanah*. Sebagaimana firman Allah dalam surta al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*

#### **b) Hadist**

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه مالك)

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Malik)*

Hadist tersebut menunjukkan, karena akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat mausia, maka Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat beragama agar dapat mencapai akhlak yang mulia.

### 3. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Insting, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.
- b) Adat kebiasaan, yaitu semua perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat, maupun daerah yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun menjadi undang-undang tidak tertulis. Masyarakatnya mempunyai kecenderungan hati terhadapnya, menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan.
- c) Warisan atau keturunan. Setiap anak mewarisi asas dari orang tuanya, yaitu sifat rohaniyah dan jasmaniyah.
- d) Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Artinya suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di alam terbuka, dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan dan daratan (Abdullah, 2007: 188).

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak biasanya dikategorikan menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Berikut ini adalah penjelasannya:

##### a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khaliq*. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. Ketiga karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air, udara dan sebagainya. Keempat karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (Nata, 2012: 14).

##### b) Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap keluarga.

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap:

- (a) Hindarkan minum racun.
- (b) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- (c) Pelihara kesucian jiwa.
- (d) Pemaaf dan pemohon maaf.
- (e) Sikap sederhana dan jujur.
- (f) Hindarkan perbuatan tercela (Salim, 1994: 66).

2) Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua adalah berbuat baik kepadanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada orang tua dibuktikan dalam

bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai keduanya sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak sanggup lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua ketika mereka sudah meninggal dengan cara mendoakan dan meminta mapunan untuk mereka (Srijanti dkk, 2009: 12).

3) Akhlak terhadap keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati (Nata, 2012: 150).

c) **Akhlak terhadap Lingkungan Hidup**

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat, kebaikan, dan kedamaian bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola,

dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya (Srijanti dkk, 2009: 13)

## **5. Strategi Pembentukan Akhlakul Karimah**

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Nata, 2012: 157-158).

Untuk menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia, manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain

memelihara kesucian diri secara lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Pembinaan berarti berbagai upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlak dengan berbagai cara dan metode. Pembentukan akhlak menurut Yatimin (2007: 22) ada dua cara yaitu dengan cara positif dan negatif. Berikut adalah penjelasannya:

| <b>Cara Positif</b>               | <b>Cara Negatif</b>          |
|-----------------------------------|------------------------------|
| Memberi teladan                   | Mengadakan berbagai larangan |
| Latihan untuk membentuk kebiasaan | Celaan dan teguran           |
| Memberi nasehat                   | Memberi hukuman              |
| Memberi perintah                  |                              |
| Memberi pujian                    |                              |
| Memberi hadiah                    |                              |

Pembentukan akhlak dilakukan dengan langkah pembinaan. Pembinaan bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui orang lain maupun diri sendiri. Pada hakikatnya pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang dilakukan dengan tujuan jiwa yang bersih dan perilaku yang terkontrol.

Hidayat (2013: 137) mengungkapkan bahwasanya metode pembentukan akhlak dapat melalui tiga cara yaitu:

a) ***Tazkiyah Nafs***

*Tazkiyah* secara etimologis mempunyai dua makna: “penyucian dan pertumbuhan”. Demikian makna secara istilah *zakatun nafsi* artinya penyucian (*tathahur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat. Jadi, *tazkiyatun nafs* adalah pembersihan jiwa dari kotoran-kotoran penyakit hati seperti sifat *hasud*, *kikir*, *ujub*, *riya'*, *sum'ah*, *thama'*, *rakus*, serakah, bohong, tidak *amanah*, *nifaq*, sirik, dan lain sebagainya.

*Tazkiyah* hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilakukan secara sempurna dan memadai, seperti shalat, infaq, puasa, haji, zikir, pikir, tilawah al-Qur'an, renungan, muhasabah dan dzikrul maut. Hasil dari berbagai ibadah tersebut adalah adab dan mu'amalah yang baik kepada Allah dan manusia. Dampak lain yang dapat dirasakan adalah terealisasinya tauhid ikhlas, sabar, syukur, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya di dalam hati (Hidayat, 2013: 137-40).

Ada beberapa amalan perbuatan yang dapat menyucikan jiwa dan membersihkan hati sehingga mencapai akhlak Islami yaitu:

1) Shalat

Shalat merupakan merupakan wujud tertinggi dari ‘ubudiyah dan syukur. Manfaat dari shalat dapat membebaskan manusia dari sifat sombong kepada Allah dan mengingatkan diri agar istiqamah diatas perintah-Nya, serta bisa menerangi hati lalu memantul pada jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan munkar.

2) Zakat dan infaq

Zakat dan infaq dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan kikir. Dan menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah.

3) Puasa

Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat dan kemaluan. Tujuan puasa tidak hanya sekedar menahan haus dan lapar, namun lebih dari itu, yaitu melatih kesabaran dan mengekang hawa nafsu dari

keinginan nafsu-nafsu duniawi. Sehingga dengan berpuasa setiap hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan khusyu'.

4) Zikir dan Pikir

Zikir dan pikir adalah sarana yang dapat membukakan hati manusia untuk menerima ayat-ayat Allah. Seperti membaca al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada berbagai kesempurnaan. Seperti arti dari surat al- Anfal ayat 2 yaitu: "orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka bergetar hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka. Dan mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka". Tujuan dari kegiatan zikir dan pikir adalah agar teguh iman dan taat kepada Allah.

5) Mengingat Kematian

Terkadang, manusia ingin menjauh dari pintu Allah, bersikap sombong, sewenang-wenang atau lalai. Maka dengan mengingat kematian akan dapat mengendalikannya lagi

kepada 'ubudiyah-Nya dan menyadarkan bahwa manusia tidak berdaya sama sekali.

6) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

*Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sarana *tazkiyah*, karena merupakan bentuk dari pengukuhan kebaikan dan pengikisan kemungkaran (Hidayat, 2013: 140-144).

b) ***Tarbiyah Dzatiyah***

*Tarbiyah dzatiyah* merupakan sejumlah sarana *tarbiyah* yang diberikan orang muslim, atau muslimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian islami yang sempurna diseluruh sisinya seperti: ilmiah, iman, akhlak, sosial, dan lain sebagainya. Salah satu kunci dari *tarbiyah dzatiyah* adalah membina diri sendiri dengan optimal, meningkatkan kualitas diri menuju tingkatan se-ideal mungkin, mengadakan perbaikan diri secara konsisten dan berkelanjutan, serta meningkatkan semua potensi diri (Hidayat, 2013: 151). Banyak sekali sarana *tarbiyah dzatiyah* seorang muslim terhadap dirinya sendiri:

1) *Muhasabah*

*Muhasabah* merupakan penyucian atau pembersihan diri sendiri sebagai alat untuk

mengintrospeksi diri sendiri. Seorang muslim men-*tarbiyah* diri sendiri sengan cara pertamanya mengevaluasi terhadap dirinya sendiri atas kebaikan dan keburukan yang telah dikerjakan, meneliti kebaikan dan keburukan yang dimiliki agar dapat menyadari dan melakukan perbaikan terhadap diri sendiri.

2) Taubat dari segala dosa

Taubat dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Taubat juga dapat menghentikan laju kesalahan, sehingga Allah memberikan karunia kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengubah kesalahan-kesalahan mereka menjadi kebaikan.

3) Mencari ilmu dan memperluas wawasan

Mencari ilmu dan memperluas wawasan merupakan aspek penting dalam *tarbiyah dzatiah*. Sebab bagaimana mungkin seorang dapat men-*tarbiyah* dirinya jika tidak mengetahui halal, haram, kebathilan, benar ataupun salah.

4) Mengerjakan amalan-amalan iman

Mengerjakan amalan-amalan sangat besar pengaruhnya pada jiwa, karena ini merupakan realisasi dari perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Amalan-amalan ini sangat beragam diantaranya mengerjakan ibadah wajib seoptimal mungkin, serta meningkatkan porsi ibadah-ibadah sunnah.

5) Memperhatikan aspek moral (akhlak)

Islam sangat peduli pada aspek akhlak yang baik. Seluruh perintah, larangan, ibadah, dan ketaatan Islam membuahkan hasil yang positif dalam jiwa dan kehidupan manusia. Manfaatnya adalah takut dan taat kepada Allah serta berakhlak baik ketika bergaul kepada sesama manusia (Hidayat, 2013: 152-156).

c) ***Halaqah Tarbawiyah***

*Halaqah* sesuai arti *lughawi* adalah lingkaran dimana orang menghimpun diri di dalamnya dengan dipandu oleh seorang pembimbing untuk bersama-sama membina diri mereka baik dari segi penambahan ilmu maupun pengamalan. Inilah yang kemudian dinamakan *halaqah tarbawiyah*. Kegiatan *halaqah* ini berbentuk pertemuan rutin minimal sekali dalam

seminggu. Disamping itu, *halaqah* juga bisa mengadakan acara-acara khusus untuk menguatkan spiritual, seperti qiyamul lail bersama, puasa sunnah bersama, rihlah untuk memperkuat ukhuwah islamiyah, tadabbur dan lain-lain. Manfaat dari kegiatan ini adalah:

- 1) Tertanamnya keimanan yang kuat kepada akidah dan kebenaran Islam.
- 2) Terbentuknya akhlakul karimah secara nyata dalam wujud perbuatan baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, dan masyarakat.
- 3) Terciptanya roh ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sosial.
- 4) Optimalisasi amal untuk berdakwah keislaman khususnya melalui Qadwah atau tasawuf.
- 5) Terpeliharanya kepribadian dan amal dari berbagai pengaruh yang bisa merusak dan melemahkannya.
- 6) Mengoreksi dan memperbaiki diri berbagai bentuk kesalahan dan penyimpangan melalui tausiyah dan mauidzah hasanah (Hidayat, 2013: 161-164).

## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren dalam penyebutan sehari-hari biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Sehingga penyebutan pesantren akan lebih pas dengan menyandingkan pondok pesantren. Kata pondok diturunkan dari bahasa Arab “*funduqun*” yang bererati ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Yasmadi bahwa Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 17).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pesantren sebagai asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan pesantren secara istilah berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Berikut adalah pengertian pesantren berdasarkan para tokoh:

- a) Menurut Dhofir (1982: 18) pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai, asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
- b) Hasbullah (2001: 24) mengemukakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non

klasikal dimana kyai mengerjakan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

- c) Pesantren menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar (2002: 2) adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik santrinya dengan beberapa kitab klasik dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri.

## 2. Sejarah Pesantren di Indonesia

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad 15-16 di Jawa karena Walisongo adalah penyebar Islam di Jawa yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spriritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat dengan cara tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan yang

konkret realitis, sederhana, mudah dipahami, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat (Mas'ud dkk, 2002: 3). Hal ini dibuktikan dengan Sunan Ampel yang mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikan pusat pendidikan di Jawa. Beliau mendirikan sebuah padepokan di wilayah tanah perdikan yang diberikan oleh raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat Majapahit pada saat itu. Wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa (Djaelani, 1994: 13).

### **3. Fungsi dan Tujuan Pesantren**

#### **a) Fungsi Pesantren**

Menurut pengertian dasarnya pesantren merupakan tempat belajar bagi para santri. Dengan demikian pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk mengahayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagai lembaga sosial pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan masyarakat muslim. Sedangkan sebagai lembaga penyiaran agama Islam, maka masjid pesantren digunakan sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah, masjid juga berfungsi sebagai majelis taklim dan diskusi keagamaan. Pada dasarnya pesantren berfungsi sebagai berikut:

### **1) Pusat Kajian Islam**

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab. Secara tidak langsung pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan, dengan kata lain pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam.

Melalui lembaga kajian seperti ini ilmu-ilmu ke-Islaman akan terus tumbuh dan berkembang karena ada penerus yang memiliki kompetensi untuk mengembangkannya. Upaya pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan ajaran dan ilmu pengetahuan

Islam sendiri. Sehingga pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam upaya dakwah Islamiyah.

## 2) **Pusat Pengembangan Dakwah**

Dakwah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik berupa ajaran atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswatun hasanah* (contoh yang baik).

Hal yang penting dari pondok pesantren adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun secara mandiri dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal, maupun informal yang berlangsung sepanjang hari. Dari sini lah dapat dipahami bahwa pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar namun juga sebagai sarana untuk membentuk watak dan pengembangan sumber daya. Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah, kader dakwah dan sumber dayanya.

### **3) Pusat Pelayanan Beragama dan Moral**

Wahid Zaini menggambarkan bahwa pondok pesantren tidak lain adalah sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng umat dalam bidang akhlak. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pelayanan beragama, khususnya agama Islam, tabligh, ceramah, pengajian dan majelis taklim yang diselenggarakannya (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 42-49).

### **4) Lembaga Pelatihan**

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri seperti mengelola barang-barang pribadi, merancang jadwal belajar, jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior. Jika santri sudah dapat menguasai pelatihan tahap awal dengan baik maka

selanjutnya santri akan menjalani pelatihan untuk dapat menjadi komunitas yang aktif. Santri ikut bermusyawarah, menyampaikan *khitobah* (pidato), mengelola tugas organisasi santri jika telah terpilih, mengurus urusan operasional pondok dan membimbing santri juniornya. Santri dilatih untuk dapat mengelola lembaga yang diselenggarakan oleh pesantren. Keahlian ataupun tanggung jawab santri akan meningkat sejalan dengan tahap penguasaannya terhadap standar yang telah ditetapkan pesantren tersebut.

#### **5) Lembaga Bimbingan Keagamaan**

Tidak jarang pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat, pesantren menjadi tempat bertanya dalam berbagai hal keagamaan. Hal ini dikarenakan kemampuan pesantren menjadi pembimbing masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum hal lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi dan jaringan kyai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan terutama di

bidang fiqh dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah yang berkembang di masyarakat (Nafi', 2007: 16-20).

**b) Tujuan Pondok Pesantren**

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*). Kehadirannya dapat disebut sebagai agen perubahan yang melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. *Kedua*, untuk menyebarkan ajaran Islam keseluruh pelosok nusantara dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Tujuan tersebut sangat jelas bahwa pesantren tidak hanya menitikberatkan kepada hal-hal yang berhubungan dengan masalah *ukhrawi* semata, tetapi juga kepentingan duniawi dengan anjuran untuk selalu menuntut ilmu agar dikemudian hari dapat mandiri dan berguna bagi masyarakat yang luas.

Adapun tujuan khusus dari pondok pesantren adalah:

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa santri.
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan ketrampilan, *civic*, olahraga, kepada santri.
- 6) Mengusahakan terwujudnya fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Sedangkan menurut Saifuddin Zuhri tujuan pondok pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang, sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*, tujuan ini merupakan ruh berdirinya pondok pesantren sehingga pondasi peradaban manusia mempunyai spirit yang jelas dan tertata dengan baik.

Tujuan pasti dari pondok pesantren adalah mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai agama (Umarso dan Nur Zazin, 2011: 51-52).

Dhofier (1982: 21) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan menanamkan bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Pada awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus: pertama, sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama ditengah-tengah masyarakat, kedua, membentuk jiwa santri yang mempunyai moral dan religius, ketiga, menanamkan kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada tuhan, bukan hanya untuk meraih kehidupan duniawi (Dawam dan Ta'arifin, 2004: 6).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian.

#### **4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Maka dari itu, adanya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Elemen dasar tersebut ada lima dan saling berkaitan satu sama lain. Kelima elemen tersebut adalah kyai, santri, pondok, masjid/mushola, dan pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### **a) Kyai**

Keberadaan kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter yang disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, dan juga pemimpin tunggal sebuah pesantren (Yasmadi, 2002: 63).

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk jenis gelar yang saling berbeda.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seumpama Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan bagi kereta kencana emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya (Dhofir, 1982: 55).

Dalam dunia pesantren kyai merupakan penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren, bukan hanya sebagai pemimpin pondok pesantren saja tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan seorang kyai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Hal ini karena besarnya pengaruh seorang kyai dan tidak hanya terbatas dalam pesantrennya tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok teladan (*uswatun kasanah*)

tidak hanya bagi para santrinya tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Kewibawaan dan kedalaman ilmunya merupakan modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Kyai tidak hanya menempatkan diri sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, memimpin, memberikan bimbingan dan tuntunan serta menggerakkan pembangunan (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 23-25).

**b) Santri**

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Madjid (1997: 19-20) terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya melek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa yang persisnya berasal dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan berguru.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren.

2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, mereka bolak-balik (*ngalo*) dari rumahnya sendiri (Haedari, 2004: 35).

**c) Pondok (Asrama)**

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau (Dhofir, 1982: 45).

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen penting dari pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

1) Para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kyai. Untuk dapat belajar secara teratur dan dalam waktu yang lama, maka para santri ingin mendekatkan diri dengan sang kyai.

- 2) Hampir semua pesantren berada di desa, di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan begitu diperlukan asrama khusus sebagai jalan keluarnya.
- 3) Santri menganggap bahwa sang kyai seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan kyai adalah dengan menyediakan asrama atau pemonudukan bagi para santri (Damapoli, 2011: 68-69).

**d) Masjid**

Masjid adalah tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral di pesantren karena disinilah pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjamaah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar (Yasmadi, 2002: 64).

Sejak zaman nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas

administrasi dan kultural. Bahkan dalam zaman sekarang pun di daerah yang di mana umat Islam belum terpengaruh oleh budaya Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lainnya (Dhofier, 1982: 49).

e) **Pengajaran Kitab-kitab Klasik**

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab Islam klasik di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren yakni mampu memahami isi

kitab sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Pengajaran kitab kuning diajarkan dengan sistem wetonan, sorogan, dan bandongan. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut serta cara membacanya (Dhofier, 1982: 50).

Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya para santri datang dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab klasik, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Tafsir, Hadist dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) untuk menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 35). Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok yaitu: Nahwu/Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika serta Tarikh dan Balaghah (Dhofier, 1982: 50).

## 5. Tipe Pondok Pesantren

Kini telah berkembang berbagai macam tipe pondok pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Namun secara garis besar, tipe pondok pesantren dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- a) Pondok Pesantren Salafi adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama dengan tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b) Pondok Pesantren Khalafi (modern) adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982: 41).

## 6. Sistem Pengajaran dan Pendidikan di Pondok Pesantren

### a) Sorogan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sorogan (Jawa) “*sorog*” yang berarti menyodorkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008: 1331). Disebut sorogan karena santri menghadap

ustadz perseorangan dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan ustadz tersebut.

Metode sorogan merupakan metode di mana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan kyai. Jika terdapat kesalahan dalam memahami dan membaca maka akan langsung dibenarkan oleh kyai. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh sang kyai (Maunah, 2008: 29).

Sistem ini sangat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif (Wahjoetomo, 1997: 84).

**b) Bandongan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah bandongan memiliki arti pengajaran dalam bentuk kelas pada sekolah agama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008: 131). Jadi, metode bandongan

adalah sistem pengajaran dimana kyai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kyai. Dalam prakteknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kyai dan perubahan sikap moral setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kyai.

c) **Wetonan**

Selain metode pengajaran dalam bentuk sorogan dan bandongan di pondok pesantren juga terdapat metode wetonan, dalam pengajarannya metode ini adalah dengan cara kyai membaca suatu kitab yang sama kemudian santri akan mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 38-39).

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan dalam waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan sholat fardhu (Wahjoetomo, 1997: 83). Sistem wetonan adalah suatu sistem pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas isi kitab yang berbahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun

keterangan) tentang kata-kata yang sulit (Qomar, 2002: 143).

**d) *Musyawah/Mudzakarah***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia musyawarah adalah perundingan, perembukan, sidang, rapat, pembahasan dengan tujuan mencapai keputusan atas penyelesaian masalah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008: 944). Metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas tentang masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Karena mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada al-Qur'an dan as-Sunah serta kitab-kitab Islam klasik.

Materi bahasan dari metode *mudzakarah* telah mengalami berbagai perkembangan sesuai dengan masalah-masalah aktual yang belakangan muncul dikalangan masyarakat metode ini bahkan diminati kyai yang tergabung dalam forum *Bahtsul Masail* dengan wilayah pembahsan yang sedikit meluas.

e) ***Muhawarah***

*Muhawarah* adalah suatu kegiatan belatih bercakap-cakap dengan bahasa asing baik Arab maupun Inggris yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat-saat tertentu yang terkait dengan kegiatan lainnya. Sedangkan sebagian pesantren lainnya mewajibkannya setiap hari.

Banyak keuntungan yang dapat diambil dalam sistem ini, antara lain, dapat membentuk lingkungan yang komunikatif interaksi yang menggunakan bahasa asing baik Arab atau Inggris, dan secara kebetulan dapat menambah perbendaharaan kata dengan tanpa hafalan (Qomar, 2002: 146).

**D. Urgensi Strategi Dakwah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri**

Santri merupakan obyek sasaran dakwah di pondok pesantren yang memperoleh perhatian seorang kyai sebagai pelaku *da'i*. Santri sangat erat kaitannya dengan kyai dan pesantren. Definisi santri sendiri sangatlah beragam menurut beberapa tokoh, namun pada intinya santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren (Madjid, 1997: 19-20). Dengan

kata lain, santri adalah orang yang berada di bawah bimbingan dan naungan seorang kyai sebagai pemimpin pondok pesantren. Sedangkan pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai (Dhofier, 1982: 18). Jadi, pengertian santri adalah orang-orang yang datang dari berbagai daerah dan menetap di pesantren untuk menuntut ilmu, memperoleh pengarahan, bimbingan dari kyai yang merupakan pemimpin pondok pesantren.

Karakteristik santri di pondok pesantren bermacam-macam. Dilihat dari segi tujuan santri datang ke pondok pesantren ada dua yakni yang pertama karena keinginan diri sendiri untuk menuntut ilmu dan yang kedua adalah karena keinginan dari orang tua. Dari segi latarbelakang ekonomi yaitu ada yang berasal dari keluarga miskin, sedang maupun kaya. Kemudian, jika dilihat dari segi latarbelakang pendidikan, terdapat santri yang berasal dari sekolah umum yakni santri lulusan dari SD dan SMP, ada juga yang berasal dari sekolah yang memiliki *basic* agama yaitu santri lulusan dari MI dan MTS. Sedangkan dilihat dari segi latarbelakang keluarga yakni ada yang berasal dari keluarga yang harmonis namun ada juga yang berasal dari keluarga yang bercerai. Dalam karakteristik santri yang beragam itulah yang seharusnya mendapatkan bimbingan dan arahan dari kyai agar memiliki kesamaan sikap

dan tujuan ketika berada di pondok pesantren (Informasi dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi).

Pengalaman santri di pondok pesantren juga berbeda-beda. Setiap santri akan beradaptasi dan mensituasikan diri sesuai dengan watak, latarbelakang pendidikan, latarbelakang ekonomi, latarbelakang keluarga dan tujuan awal mula datang ke pondok pesantren. Bagi santri yang memiliki kemauan sendiri untuk menuntut ilmu di pesantren, pastilah akan sangat menikmati seluruh kegiatan yang ada di pesantren dan mematuhi peraturan yang di tetapkan. Namun, lain halnya dengan santri yang dipaksa oleh orang tuanya untuk masuk ke pondok pesantren, pasti akan merasakan bahwa seluruh kegiatan di pesantren sangat menjenuhkan dan membosankan dengan ditambah banyak peraturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi membuat santri semakin ingin bebas dan keluar dari pesantren dengan berbagai macam cara. Santri yang berasal dari keluarga yang kaya akan mensituasikan diri dengan bergaya hidup *hedonisme* dibandingkan dengan santri yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah yang akan mensituasikan diri dengan berhemat uang jajan dengan berpuasa, bahkan bisa saja santri yang berasal dari keluarga miskin dengan latarbelakang sekolah umum yang belum memiliki pondasi ilmu agama yang kuat maka akan mudah tergoda untuk mensamaratakan diri

dengan teman-temannya dengan menggunakan cara yang salah seperti mencuri, mengghasab dan lain sebagainya.

Berdasarkan gambaran santri di atas terlihat bahwa santri di pondok pesantren mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk menghadapi kondisi tersebut maka kyai sebagai pelaku *da'i* di pondok pesantren perlu menyiapkan strategi dan materi yang cocok untuk santri. *Da'i* disini tentunya menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar sekaligus pembimbing bagi para santri-santrinya. Melihat karakteristik santri tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya santri tidak hanya diajari masalah pendidikan umum saja melainkan masalah agama dan akhlakul karimah. Jika pendidikan umum dapat diperoleh santri melalui sekolah-sekolah umum, maka pendidikan agama dan pembentukan akhlakul karimah diperoleh santri melalui berbagai program kegiatan dan peraturan di pondok pesantren. Karena itulah dibutuhkan sosok-sosok yang dapat menjadi teladan bagi santri dan dapat mengajarkan santri dengan metode yang tepat selain kyai, yaitu ustadz-ustadzah pengajar yang berfungsi membantu kyai dalam mendidik santri agar berakhlakul karimah.

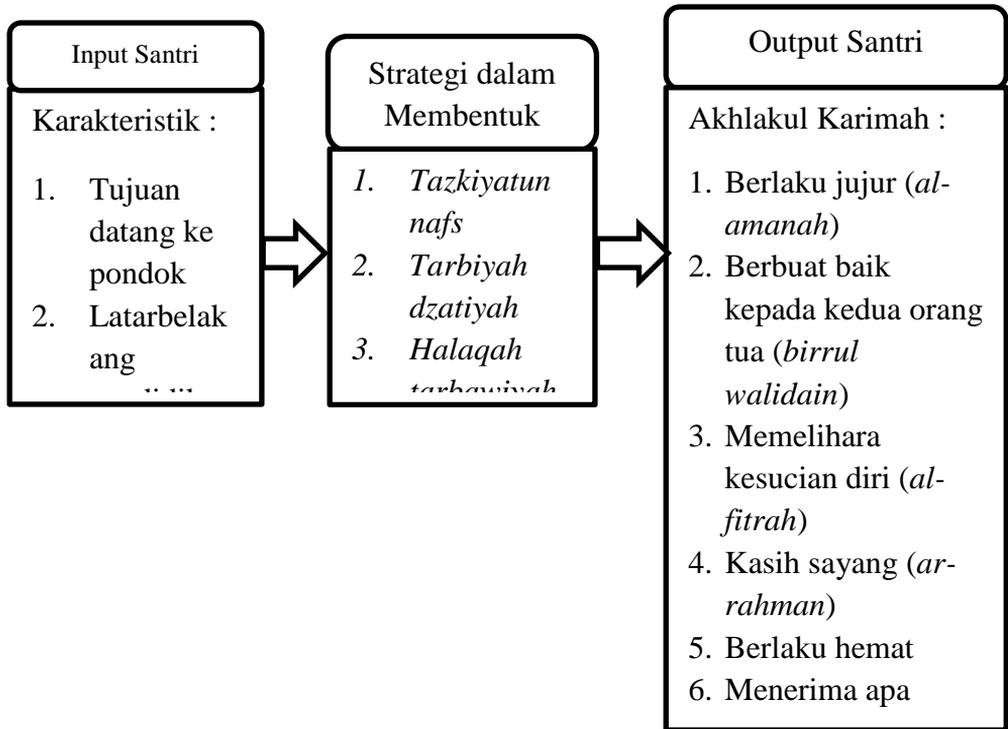
Kaitannya dengan hal tersebut, dakwah sebagai salah satu bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz, 2004: 10). Maka, dalam

pelaksanaan dakwah memerlukan strategi yang jitu guna membentuk beberapa karakteristik santri yang bermacam-macam agar memiliki satu tujuan yakni akhlakul karimah. Maka strategi yang pertama yang perlu diterapkan di pondok pesantren adalah *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa karena *tazkiyatun nafs* merupakan upaya seseorang untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana dalam QS. Asy-Syam 9-10 “ Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya” (Hawa: 2007: 37). Menurut Hidayat (2013, 137) *tazkiyatun nafs* adalah pembersihan jiwa dari kotoran-kotoran penyakit hati seperti sifat *hasud, kikir, ujub, riya', sum'ah, thama', rakus*, serakah, bohong, tidak *amanah, nifaq*, sirik, dan lain sebagainya. Sarana *tazkiyatun nafs* meliputi sholat berjama'ah, puasa, zakat, zikir dan pikir, mengingat kematian dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selanjutnya strategi *tarbiyah dzatiah* juga dapat diterapkan di pondok pesantren untuk mendidik dan membentuk kepribadian Islami yang sempurna diseluruh sisinya; ilmiah, iman, akhlak, sosial, dan lain sebagainya. Tentunya banyak sekali sarana *tarbiyah dzatiah* diantaranya yaitu *muhasabah*, taubat dari segala dosa, mencari ilmu, memperluas wawasan, mengerjakan amalan-amalan iman, dan memperhatikan aspek moral (Hidayat, 2013: 151). Strategi selanjutnya yaitu *halaqah*

*tarbawiyah* yang merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak. *Halaqah tarbawiyah* adalah lingkaran dimana orang menghimpun diri di dalamnya dengan dipandu oleh seorang pembimbing untuk bersama-sama membina diri mereka baik dari segi penambahan ilmu maupun pengamalan (Hidayat, 2013: 161).

Berdasarkan karakteristik santri di pondok pesantren, strategi dakwah berupa *tazkiyatun nafs*, *tarbiyah dzatiah* dan *halaqah tarbawiyah* adalah merupakan suatu metode dalam rangka membentuk akhlakul karimah santri. Pembentukan akhlakul karimah santri berupa pelaksanaan berbagai kegiatan di pondok pesantren seperti mengadakan sholat berjama'ah, berpuasa, membayar zakat, mengadakan kegiatan mujahadah, ziarah kubur, kajian kitab akhlak, muhasabah, pelaksanaan yasin, tahlil, khitobah, maulid dziba' dan berbagai macam kegiatan lainnya yang setiap pondok pesantren memiliki tradisi dan ciri khas masing-masing. Dari beberapa kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren diharapkan dapat membentuk suatu kebiasaan yang positif sehingga menuai perilaku yang baik yaitu akhlak karimah. Seperti dalam skema berikut ini:



Pada skema di atas, terlihat dengan jelas bahwa input santri yang masuk ke pondok pesantren memiliki berbagai karakteristik, maka seharusnya pondok pesantren memiliki beberapa metode ataupun strategi yang jitu dalam membentuk akhlakul karimah santri. Setiap santri yang memiliki akhlakul karimah maka akan mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan santri yang gagal dalam belajar di pondok pesantren dan keluar dengan label nakal. Disinilah pentingnya strategi dakwah melalui metode *tazkiyatun nafs*, *tarbiyah dzatiyah* dan *halaqah tarbawiyah* dalam rangka membentuk akhlakul karimah santri. Maka arti pentingnya

strategi dakwah dalam membentuk akhlakul karimah santri pada dasarnya merupakan aktualisasi dari hadist nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa hadist nabi Muhammad SAW yang menyatakan tentang pentingnya memiliki akhlakul karimah:

1. Abdullah bin Amr bin al-Ash R.A, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ مِنْ حَيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya sebaik-baik manusia diantara kalian adalah yang termulia akhlaknya.” (HR. Bukhari)

2. Abu Dawud meriwayatkan secara ringkas:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حَسَنِ الْخُلُقِ (رواه الترمذي)

Artinya: “Tidak ada satupun yang lebih berat dalam timbangan (amal) daripada akhlak yang mulia”. (HR. at-Tirmidzi)

3. Abu Ya’la meriwayatkan hadist ini dari Anas:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya”. (HR. at-Tirmidzi) (al-Albani, 2008: 109-112).

Masih banyak hadist nabi Muhammad SAW yang membahas tentang pentingnya memiliki akhlakul karimah. Apalagi nabi Muhammad SAW di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Maka dari itu, tugas para *da'i* sebagai penerus tongkat estafet nabi Muhammad SAW dalam membentuk akhlak *mad'u* nya yang seharusnya memiliki

rencana strategis dalam menjalankan misinya. Begitupula dengan kyai sebagai pelaku *da'i* di pondok pesantren yang bertugas untuk membentuk akhlakul karimah santri sebagai *mad'u* nya juga harus memiliki suatu strategi agar aktivitas dakwah di pondok pesantren dapat mencapai target yang di inginkan yaitu terciptanya santri yang memiliki akhlakul karimah.